

Received : 2 Desember 2024
Revised : 9 Desember 2024
Accepted : 19 Desember 2024
Published: 20 Desember 2024

Metaphor in a Short Story of *Sepasang Wajah di Bilik Suara* by Indra Tranggono: A Stylistic Study

¹⁾Inayah Isnaini Faizah, ²⁾Linda Eka Pradita

^{1, 2)}Prodi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Indonesia, Universitas Tidar
Email: ¹⁾ inayah.faizah18@gmail.com, ²⁾ pradita@untidar.ac.id

Abstract

Short story is a literary work in the form of fictional prose that tells about experienced by the main character. This study aims to describe the form and meaning of metaphors contained in the short story *Sepasang Wajah dalam Bilik Suara* by Indra Tranggono. This research method is descriptive qualitative. This research uses the reading-note technique. The data source in this research is the short story *A Pair of Faces in the Sound Room*. The results of this study found forms of metaphor which include 7 anthropomorphic, 4 animalistic, 3 abstraction, and 7 synesthetic, so that it has aesthetic value and the way of description is more creative and expressive. In addition, there are also stylistic elements such as lexical meaning, grammatical meaning, cohesion, structural investigation, simile and imagery in short stories.

Keywords: short story, song stylistics, stylistic elements, metaphor

Abstrak

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna metafora yang terdapat dalam cerpen *Sepasang Wajah dalam Bilik Suara* karya Indra Tranggono. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik membaca-catatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Sepasang Wajah di Ruang Suara*. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk metafora yang meliputi 7 antropomorfik, 4 animalistik, 3 abstraksi, dan 7 sinestetik, sehingga mempunyai nilai estetis dan cara pendeskripsianannya lebih kreatif dan ekspresif. Selain itu, ditemukan pula unsur stilistika seperti makna leksikal, makna gramatikal, kohesi, investigasi struktural, perumpamaan dan pencitraan dalam cerpen.

Kata kunci: cerpen, lagu, stilistika, unsur stilistika, metafora

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan, ide, dan informasi kepada orang lain. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang disalurkan berupa ide, gagasan, pikiran, atau perasaan yang disampaikan melalui tulisan (Oktaviani, 2018). Melalui karya sastra, seorang pengarang ingin memberikan informasi kepada pembaca mengenai kehidupan di masyarakat.

Karya sastra dibagi menjadi dua macam yaitu karya kreatif dan ilmu sastra. Karya kreatif terdiri atas puisi, prosa, dan dram, sedangkan ilmu sastra terdiri atas teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk dari fiksi berbentuk prosa (Oktaviani & Chan, 2023).

Cerpen merupakan salah satu cerita fiksi yang singkat dan hanya mempunyai satu pokok konflik yang dihadapi oleh tokoh utama (Wijaya et al., 2022). Cerpen biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan penulis atau pengarang itu sendiri. Dari latar belakang itulah, digambarkan cara perilaku kehidupan masyarakat yang muncul, baik itu sifat baik atau sifat buruknya manusia dalam bertingkah laku. Dalam konteks ini, cerpen digunakan untuk menggambarkan cara perilaku di kehidupan masyarakat dan menjadi pandangan dalam penggambaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Irawati, 2022)

Karya sastra merupakan karangan yang indah. Keindahan yang dimaksud yaitu dari segi bahasanya atau gaya bahasa. Bahasa dalam sastra mengandung pemikiran dan emosional, sedangkan bahasa emosional tidak selamanya mengandung sastra sehingga gaya bahasa atau *style* dalam karya sastra menarik untuk dikaji atau dianalisis.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993). Kajian stilistika membahas isi karya sastra itu sendiri. Stilistika mengungkapkan aspek estetis dalam pembentuk kepuhitan dalam karya sastra. Stilistika dapat dipahami sebagai kajian yang objek penelitiannya adalah rangkaian gaya bahasa atau *style* sehingga diartikan bahwa stilistika merupakan cara pengarang dalam menjelaskan ekspresi pengarang melalui gaya bahasanya. Nilai estetis yang muncul dari pemilihan kata atau diksi dan efek yang ditimbulkan dari makna. Selain itu, kajian ini mencakup segi fonologi, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan bahasa yang digunakan pengarang di dalam menciptakan sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang penting dibahas dalam stilistika antara lain; unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, dan kohesi (Nurgiyantoro, 2022).

Aspek stilistika dalam penelitian ini berkaitan dengan unsur-unsur stile atau gaya bahasanya. Unsur-unsur stile tersebut meliputi makna leksikal, makna gramatikal, hubungan pertautan antar bagian dalam struktur sintaksis (kohesi), gaya bahasa (majas), penyiasatan struktur, dan citraan pada cerpen. Stilistika adalah teori yang menganalisis karya sastra mengenai penggunaan bahasa sekaligus gaya bahasa (Sehandi, 2014).

Karya sastra dan stilistika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kajian stilistika mengkaji aspek bunyi dengan berbagai sarana, seperti persajakan, irama, orkestra, nada dan suasana, dan lain-lain. Leksikal adalah aspek bunyi yang terikat

dengan kata-kata dalam kajian stilistika. Leksikal juga merupakan aspek terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Dalam stilistika, gaya bahasa yang digunakan berbeda dengan karya ilmiah sebab mementingkan nilai estetika dan kebebasan ekspresi penulis. Hal ini dilakukan agar karya sastra lebih mudah dipahami dan menarik perhatian.

Pada penelitian ini, unsur-unsur stile dari stilistika meliputi leksikal, gramatikal, kohesi, penyiasatan struktur, majas, dan citraan. Penelitian ini menganalisis cerpen “Sepasang Wajah di Bilik Suara” karya Indra Tranggono pada surat kabar Kedaulatan Rakyat, 19 Februari 2024 karena kemenarikan isi dari cerpen tersebut berkaitan dengan keadaan di masa pemilihan umum atau pemilu. Maraknya suap-menyuap dikalangan calon legislatif (caleg), calon presiden (capres), dan calon wakil presiden (cawapres) menjadikan cerpen ini menarik untuk dikaji dari segi gaya bahannya atau *style*.

Gaya bahasa dan kosakata dalam teks mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Jika pengarang mempunyai kosakata yang luas maka semakin banyak pula gaya bahasa yang digunakannya. Gaya bahasa itu bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca (Tarigan, 2013). Penggunaan bahasa yang tepat, akan menarik perhatian pembacanya. Sebaliknya, jika penggunaannya kurang tepat, penggunaan majasnya akan sia-sia saja. Gaya bahasa juga merupakan penyimpangan kata-kata tertulis yang menimbulkan efek tertentu dan menimbulkan konotasi yang berbeda.

Metafora bagian dari ilmu semantik (Kinasih et al., 2022). Semantik merupakan salah satu bidang kajian atau cabang linguistik secara ilmiah. Semantik dapat dikatakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna atau arti sebuah bahasa. Objek kajian semantik, mencakup makna kata dan kalimat. Struktur dari semantik sangat sederhana yaitu ada yang dibicarakan dan ada yang digunakan sebagai pembanding.

Metafora merupakan perbandingan dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang sifatnya langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret atau nyata dan intuitif atau perceptual. Metafora dibentuk dari beberapa unsur yaitu 1) metafora antropomorfis, 2) metafora binatang/hewan, 3) metafora abstrak ke konkret, 4) metafora sinestesia atau persepsi indra (Ullmann, 2014).

Cerpen ini memberikan daya tarik yang bercirikan khas seperti pada penggunaan bahasanya yang sederhana. Gaya bahasa ini juga mampu memperhalus sindiran dan kritikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Gaya Bahasa dikenal dengan metafora.

Penelitian tentang kajian stilistika ini sebelumnya pernah diteliti oleh Rakhman et al. (2024). Penelitian jurnal ini berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen di Tengah Kegelapan Inuvik Karya Sori Siregar: Kajian Stilistika*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa Sori Siregar terbilang sederhana dalam memanfaatkan metafora sebagai pembanding, *style* pengarang dalam meletakkan sifat-sifat insani pada barang mati, pengarang menggunakan kalimat yang membayangkan menjadi sebuah gambaran yang khas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Danna Aulia Rakhman, dkk dengan penulis lakukan adalah menganalisis tentang gaya bahasa dalam cerpen. Akan tetapi banyak perbedaan yaitu peneliti terdahulu hanya menganalisis salah satu unsur stile dari

stilistika yaitu gaya bahasa atau majasnya saja, sedangkan penulis menganalisis keseluruhan unsur stile dalam kajian stilistika meliputi bunyi yang merupakan aspek utama dalam bahasa, makna leksikal, makna gramatikal, hubungan pertautan antarbagian dalam struktur sintaksis, gaya bahasa, penyiasatan struktur, dan citraan pada cerpen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusaeri et al., (2022). Penelitian jurnal ini berjudul *Kajian Stilistika Cerpen "Malam Hujan Bulan Desember" Karya Guntur Alam*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan mengungkapkan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan makna dan fungsi stilistika pada cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur gramatikal, kompleksitas muncul adalah kata-kata: sederhana, formal, verbal. Dalam segi leksikal, kalimat sederhana dan kalimat deklaratif yang sering muncul.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laras Triani, dkk., dengan yang penulis lakukan adalah menganalisis cerpen dengan menggunakan kajian stilistika, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menganalisis dari unsur stile: leksikal, gramatikal, majas, dan citraan dalam cerpen sedangkan penulis menganalisis cerpen dengan menggunakan kajian stilistika dengan menerapkan semua unsur-unsur stilinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Metafora dalam Cerpen "Sepasang Wajah Di Bilik Suara" Karya Indra Tranggono*. Adapun pembahasan masalah pada analisis kali ini akan dibatasi contoh dari gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara akurat fenomena yang diteliti, termasuk dalam fitur-fiturnya dan hubungan di antara mereka. Metode penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk mengamati keadaan objek secara alamiah, sehingga instrumen utamanya adalah peneliti (Sugiono, 2016)

Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk data yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 16 Februari 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek analisis berupa kata, frasa, kalimat dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 16 Februari 2024. Indra Tranggono merupakan salah satu sastrawan, esais, dan cerpenis yang tinggal di daerah Yogyakarta. Karya-karyanya banyak dimuat dalam buku cerpen pilihan *Kompas*, surat kabar, dan lain-lain.

Unsur-Unsur Stile

1.1 Leksikal

leksikal berpedoman pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang dengan maksud tertentu. Kajian stilistika, pada cerpen dapat berupa bahasa kolokial, penggunaan bahasa lain, kata-kata menyimpang, dan lain-lain. Kolokial adalah bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa percakapan, bukan bahasa tulis (Chaer & Agustina, 2014). Dalam penciptaannya, pengarang menggunakan pemilihan kata guna memberikan efek tertentu.

Menurut Wijana, (2015), makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan yang tidak bergabung dengan satuan lingual yang lain. Dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* terdapat 245 kata yang terdiri atas 105 kata benda, 65 kata kerja, 37 kata tugas, 33 kata sifat, dan 5 kata bilangan. Berdasarkan hasil analisis dari jumlah jenis kata, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini didominasi oleh kata benda.

Kata benda pada cerpen ini sederhana dan konkret menunjuk pada benda dan manusia. Kata kerja pada cerpen ini ada yang bersifat transitif dan intransitif yang menyaran pada suatu tindakan atau peristiwa. Kata sifat pada cerpen ini mendeskripsikan sesuatu yang bersifat emotif dan edukatif.

Dalam kajian leksikal sebuah karya fiksi, dapat ditinjau dari jenis kata dan keduanya saling melengkapi. Secara umum, cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono ini menggunakan bahasa denotatif sehingga mudah dipahami. Pengarang juga menggunakan kata-kata kolokial dalam menyampaikan isi cerpen tersebut, seperti pada kutipan *tak datang lagi* dan *namun itu tak lama*. Jenis kata yang digunakan dalam cerpen ini, sebagai berikut.

a. Kata Benda

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara*, sebesar 105 kata, yang digunakan untuk menunjukkan kesederhanaan dalam pengungkapan alur cerita, dengan analogi yang konkret berupa kata benda, akan memudahkan pembaca dalam memahami maksud atau tujuan ceritanya. Kata benda atau nomina dalam cerpen ini mendominasi di antara jenis kata yang lainnya. Sebagai contoh pada kutipan *Masih ada persediaan beras, mie instan, minyak goreng, gula, teh, dan biskuit* (P1K2), dan pada kutipan *Suara itu kembali* terdengar (P12K4).

b. Kata Kerja

Berdasarkan analisis pada cerpen tersebut ditemukan 65 kata kerja (verba), hal ini menunjukkan bahwa keterangan atau pendeskripsian peristiwa menggunakan kata kerja sehingga tujuan dari alur cerpen dapat runtut dan tersampaikan dengan jelas. Sebagai contoh pada kutipan *Berangkat dari bilik suara, hati Sudran sedikit tenang* (P1K1), dan pada kutipan *Kontan, Sudran pun membongkarnya* (P1K5).

Dalam kutipan P1K1 tersebut, kata kerja yang digunakan adalah “berangkat”. Kata kerja tersebut menunjukkan aktivitas seseorang, yakni Sudran, untuk pergi ke suatu tempat. Dalam hal ini, subjek melakukan tindakan untuk pergi ke bilik suara untuk mencoblos dan memberikan suara ke calon legislatif (caleg) pilihannya.

c. Kata Sifat

Kata sifat dalam cerpen ini terdapat 33 kata. Kata sifat yang digunakan untuk menghidupkan isi dari cerpen tersebut, dengan penuh emotif dan edukatif yang mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam cerpen sebab memiliki amanat atau pesan yaitu tentang kehidupan di kalangan masyarakat pada saat musim kampanye.

Para caleg berbondong-bondong untuk memberikan bantuan ke rakyat akan tetapi tujuan bantuan tersebut bukanlah maksud utama yang diinginkan melainkan hanya ingin mendapatkan suara rakyat agar dirinya terpilih dan mendapatkan jabatan sebagai wakil rakyat. Kata sifat bisa dijumpai pada contoh kutipan berikut ini.

*Wajah Sudran **cerah** (P2K1)*

*Sudran sedikit **tenang** (P7K6)*

d. Kata Bilangan

Kata bilangan yang terdapat pada cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara*, sebesar 5 kata. Hal ini menunjukkan bahwa jenis cerpen ini, tidak terlalu banyak menggunakan kata bilangan. Contoh kata bilangan pada cerpen sebagai berikut.

***Tiga** anaknya tidak rewel lagi (P2K2),*

*Lalu **kedua** pasang mata mereka mengobarkan api (P4K9)*

e. Kata Tugas

Kata tugas pada cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara*, sebesar 37 kata. Hal ini menunjukkan bahwa kata tugas tidak mendominasi cerpen ini, sehingga tujuannya hanya sebagai pertajam atau penegasan kalimat saja. Contoh kutipan kata tugas dalam cerpen ini sebagai berikut.

*Ia gelisah **tapi** juga takjub (P7K2)*

*Mengonggok **di** depan pintu (P1K4)*

1.2 Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang didapatkan dari gabungan satuan lingual yang menyertainya seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* terdapat 40 frasa nominal, 40 frasa verbal, 8 frasa adjektival, 2 frasa numeral, dan 7 frasa preposisional, 11 frasa eksosentrik preposisional dan 8 frasa eksosentrik konjungtif, 5 frasa endosentrik koordinatif dan 15 frasa endosentrik atributif, 6 klausa nominal, 16 klausa verbal, 4 klausa adjektival, 2 klausa numeral, dan 7 klausa preposisional.

Aspek gramatikal dalam unsur stile yaitu unsur sintaksis yang membahas frasa, klausa, dan kalimat. Aspek ini sebagai hal utama dalam kelancaran komunikasi. Apabila kosakata yang dipakai sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang sederhana juga, maka itu merupakan jaminan bahwa komunikasi akan berjalan lancar.

Gramatikal merupakan hubungan yang ada dalam sebuah kalimat, dan berurutan secara linear. Hasil kajian unsur gramatikal dalam cerpen ini dapat dilihat berdasarkan kompleksitas kalimat, jenis kalimat dan jenis frasa. Penggunaan bentuk struktur yang dominan dalam cerpen tersebut adalah penggunaan bentuk struktur kalimat yang sederhana, namun tidak meninggalkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca. Diksi dalam pemilihan bentuk struktur kalimatnya pun ditulis secara tepat.

a. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna tunggal, namun tidak mempunyai subjek atau predikat yang lengkap dalam sebuah kalimat. Frasa dapat berupa frasa kata, frasa klausa, atau frasa yang lebih kompleks. Frase dibedakan menjadi dua macam, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

1) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang berfungsi dan berdistribusi dengan unsur pembentuknya atau salah satu dari komponennya dapat menggantikan posisi komponen yang lainnya atau saling menggantikan satu sama lain. Frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa endosentrik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif.

a) Frasa endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif merupakan frasa yang pada umumnya memiliki struktur yang serupa atau setara di antara semua unit yang terlibat. Kesetaraannya itu dapat terlihat atau dibuktikan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* untuk menghubungkan dari unsur yang membentuknya. Misalnya pada kutipan:

*Ia kembali minta istrinya untuk menutup **pintu, jendela, dan semua lubang angin**. (P10K5)*

Frasa ini terdiri atas tiga elemen yaitu *pintu, jendela, dan semua lubang angin*, yang secara sintaksis itu setara. Dalam setiap elemen berperan untuk menyampaikan pesan atau intruksi yang sama untuk menutup seseorang dapat masuk. Dalam frasa ini tidak ada yang lebih dominan, semuanya memiliki hubungan koordinatif.

b) Frasa endosentrik atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang memiliki unsur yang tidak setara sehingga unsur-unsurnya tidak mungkin dapat dihubungkan dengan kata penghubung atau konjungsi *dan* dan *atau*. Frasa ini biasanya terdiri atas dua atau lebih kata yang mendeskripsikan sebuah kata benda atau frasa nominal. Dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara*, frasa endosentrik yang dapat ditemukan sebagai berikut.

*Tiga pasang **calon capres dan cawapres** (P4K2)*

***Gambar** wajah capres dan cawapres (P5K1)*

Dari kutipan P4K2 kata benda yang dijelaskan yaitu pada kata “calon”. Frasa ini mengacu pada calon capres dan cawapres yang terdiri atas tiga pasang, sehingga frasa ini menyediakan atribut tambahan tentang jumlah pasangan calon, sedangkan pada kutipan P5K1, menunjukkan bahwa kata benda yang dijelaskan yaitu “gambar”.

Frasa ini memberikan deskripsi tentang jenis gambar, yaitu “gambar wajah capres dan cawapres”. Atribut tambahan “yang bermata api” memberikan informasi

tambahan tentang sifat atau karakteristik dari wajah-wajah tersebut.

c) Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang acuan kedua unsur pembentuknya sama, sehingga kedua unsur frasanya dipisahkan oleh tanda koma (,). Dalam hal ini tidak ditemukan frasa endosentrik apositif.

2) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang kelas katanya tidak sama dengan salah satu atau kedua unsur langsungnya atau frasa yang merupakan bagian dari kalimat yang tidak terhubung secara langsung dengan elemen utama kalimat tersebut. Ada dua macam frasa ini yaitu frasa preposisional dan frasa konjungtif.

- a) Frasa preposisional adalah frasa yang unsur pusatnya berupa preposisi. Contoh frasa preposisional dalam cerpen ini adalah *sebelum subuh, di depan pintu rumah, ketika hendak memilih capres dan cawapres, pada gambar wajah capres dan cawapres*, dan lain-lain. Frasa ini dimulai dengan preposisi seperti sebelum, di, ketika, pada, dari, untuk, di, dari, dan lain-lain yang kemudian diikuti oleh kata benda atau frasa nomina yang menjelaskan lokasi, waktu, alasan, atau hubungan lain dalam kalimat.
- b) Frasa konjungtif adalah frasa yang unsur pusatnya berupa konjungsi atau kata hubung. Contohnya pada kutipan.

Namun suara ketukan itu tak reda (P14)

Namun sebelum lonjoran besi itu menghajar daun pintu,

Berdasarkan kelas katanya, frasa dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, serta frasa preposisional. Dalam cerpen ini semua unsur tersebut terpenuhi. Misalnya frasa nominal pada kutipan *hati Sudran, persediaan beras, mie instan*, dan lainnya. Frasa verbal pada kutipan *datang tiba-tiba, menggonggok di depan pintu rumah, Sudran pun membongkarnya*, dan lainnya. Frasa adjektival seperti pada kutipan *sedikit tenang, cerah, rewel*, dan lainnya. Frasa numeral seperti pada kutipan *tiga pasang capres dan cawapres*. Terakhir, frasa preposisional pada kutipan *Ke bilik suara, sebelum subuh, di depan pintu rumah*, dan lainnya.

1.3 Kohesi

Kohesi yang berkaitan dengan penggunaan kata untuk menunjuk kata lainnya sehingga penggunaannya dapat diidentifikasi secara endoforis (objek acuan dalam wacana) dan eksoforis (objek acuan luar wacana). Dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* terdapat data kohesi yang terbagi dalam kohesi leksikal yaitu 49 repetisi (pengulangan kata) dan 4 pasang antonim, sedangkan kohesi gramatikal yaitu 13 pronomina (kata ganti), 8 pronomina persona (-nya), 5 pronomina demonstratif (penunjuk), 1 pronomina (penanya), 1 pronominal empunya, dan 19 konjungsi.

Kohesi dalam kaitannya dengan style adalah aspek yang memegang peran penting. Kohesi adalah salah satu aspek teks yang membangun retorika teks, baik dari teks sastra ataupun nonsastra. Hubungan kohesi dalam cerpen ini sebagai berikut.

a) Kohesi Leksikal

Dalam cerpen tersebut ditemukan data-data yang mengandung kohesi leksikal, yang ditujukan dengan penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal berupa (pengulangan kata), sinonim, hiponim (relasi kata), meronim (bagian kata), dan antonim.

1) Repetisi pengulangan kata

Tujuan dari pengulangan kata yaitu pengarang ingin memberikan penegasan dan menekankan kata yang digunakan dalam sebuah teks sehingga pembaca mengetahui bahwa kata tersebut itu penting. Pengulangan kata yang muncul beberapa kali yaitu seperti pada kata *Sudran*, *Capres* dan *cawapres*, *pintu*, *suara ketukan*, dan *malam*.

2) Antonim

Antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain, semisal baik dengan buruk, dan sebagainya. Dalam cerpen tersebut antonim ditemukan pada kutipan berikut.

Ia gelisah tapi juga takjub (P7K2)

Dalam kutipan di atas, pada kata *gelisah* berlawanan dengan kata *takjub*. Sehingga kata berlawanan arti terdapat di dalam cerpen tersebut.

b) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-baigan wacana yang dibentuk secara gramatikal, sehingga susunannya melalui tata bahasa berupa pronominal, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1. Pronomina (Kata ganti)

Pronomina atau kata ganti dibagi menjadi dua macam yaitu pronominal persona dan pronominal denstratif.

1.1) Pronomina persona (kata ganti diri)

Pronomina yang digunakan dalam cerpen tersebut, selain pada kata “mereka” terdapat juga kata *-nya*, *ia*, dan *Sudran*.

Lalu kedua pasang mata mereka mengobarkan api (P4K9).

Pronomina ketiga dalam kutipan P4K9 adalah *mereka*, yang merujuk kepada sepasang capres dan cawapres yang digambarkan memiliki taring dan mata yang mengobarkan api.

1.2) Pronomina demonstratif (penunjuk)

Pronominal penunjuk terdapat di cerpen ini.

Sebelum subuh barang-barang itu datang tiba-tiba (P1K3)

Dalam kutipan di atas kata *itu* merupakan pronominal penunjuk yang merujuk

pada persediaan beras, teh, gula, mie instan, dan biskuit.

2. Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

*Masih ada persediaan beras, mie, instan, minyak goreng, gula, teh, **dan** biskuit (P1K2).*

Dalam kutipan di atas terdapat konjungsi yang menghubungkan kata dalam suatu kalimat. Konjungsi tersebut terdapat dalam kata **dan** dalam kalimat tersebut.

c) Koherensi

Koherensi adalah hubungan yang logis, teratur, dan konsisten yang dibentuk dalam sebuah wacana. Bagian-bagian narasi didominasi oleh koherensi “kronologis” atau “hubungan rangkaian kejadian”. Koherensi ini sering ditunjuk oleh konjungsi yang menyertakan hubungan temporal (waktu) seperti lalu, kemudian, sesudah, penanda kala (dulu, sekarang), penanda aspek (akan, sudah). Berikut ini contoh koherensi dalam cerpen tersebut terdapat hubungan alasan (*reason*).

*Tiga anaknya tidak rewel **karena** perutnya digerayangi rasa perih (P2K2)*

Pada kutipan di atas tampak alasan mengapa anaknya tidak lagi rewel sehingga terdapat alasannya.

1.4 Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur adalah sarana retorika. Tujuan dari sarana retorika adalah untuk memberi tekanan dalam sebuah hubungan kalimat dan menciptakan efek estetis dan juga sebagai penekanan makna. Penyiasatan struktur kenal juga sebagai gaya bahasa. Sarana retorika atau penyiasatan struktur adalah kumpulan gaya bahasa yang membangkitkan ketegangan puitis karena pembaca harus merenungkan makna atau efek dari apa yang dimaksudkan pencipta karya sastra. Tujuan untuk mendapatkan efek retorik sebuah pengungkapan, penyiasatan struktur lebih menonjol dibandingkan pemajasan, akan tetapi keduanya dapat digabungkan dalam sebuah struktur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono” diperoleh hasil tentang penyiasatan struktur yaitu 9 repetisi, 3 anafora, 2 polisindeton, 4 asindeton, 4 hiperbola, 1 paradoks, 1 ironi, dan 2 retorik.

Gaya bahasa yang disampaikan melalui struktur yang bervariasi, struktur yang diasiasi, dikreasikan, didayakan, dan dibuat tidak sama sehingga mampu membangkitkan asosiasi makna yang lebih efektif, baru, segar, dan menakjubkan. Berikut hasil penelitian mengenai penyiasatan struktur sebagai berikut.

a. Repetisi

Repetisi adalah bentuk penyiasatan struktur yang memiliki pengulangan struktur.

Gaya repetisi mengandung berbagai unsur pengulangan, misalnya kata-kata, frasa

tertentu dengan tujuan untuk memberikan penekanan dan menegaskan pentingnya suatu yang dituturkan oleh penulis. Gaya repetisi dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono, yaitu sebagai berikut.

Kecemasan demi ***kecemasan*** mengaduk-aduk rongga dadanya. (P11K2)
Mendadak terdengar suara keetukan pintu. Sudran ketakutan. Ia bersembunyi dibalik sarungnya. Suara itu kembali terdengar. Makin sering. Makin keras. Sudran celingukan. Istri dan anak-anaknya tampak tidur pulas. Sudran kembali menenggelamkan kepala di dalam sarung. (P12)

Dari contoh kutipan di atas terdapat penekanan terhadap beberapa kata baik dalam satu kalimat P11K2 atau pengulangan dalam satu paragraf P12. Penekanan kata dalam kutipan P11K2 yaitu pada kata *kecemasan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis ingin menegaskan bahwa tokoh Sudran sedang mengalami rasa cemas akibat terror dari gambar capres dan cawapres yang menginginkan hak suara darinya.

b. Anafora

Bentuk anafora berbeda dengan pengulangan repetisi. Pada anafora bentuk pengulangannya berada di awal struktur sintaksis. Gaya anafora dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono sebagai berikut.

Makin sering. Makin keras. (P12)
Sudran memompa keberaniannya. (P14)
Sudran duduk di kursi. (P15)

Penulis menerapkan pengulangan pada awal kalimat, dapat dilihat dari kata ***makin*** dan pengulangan juga digunakan oleh pengarang pada kutipan ***Sudran***.

c. Polisindeton dan Asindenton

Polisindeton adalah sebuah gaya yang berupa penggunaan kata tugas tertentu, semisal kata “dan”. Beberapa kata-kata, frasa, atau klausa yang saling berurutan dihubungkan dengan kata sambung. Gaya polisindeton dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono sebagai berikut.

Kini ia dengan mantap akan menjalankan tugas mencoblos gambar: calon legislatif daerah dan pusat serta capres dan wapres. (P2K3)
Ia kembali minta istrinya untuk menutup pintu, jendela, dan semua lubang angin. Bahkan juga pori-pori dinding. (P10K5)

Dari hasil penelitian di atas, jelas bahwa penulis menggunakan gaya polisindeton dalam cerpen yang dikarangnya. Dalam contoh kutipan P10K5, gaya polisindeton digunakan untuk menekankan serangkaian kejadian yang terjadi secara berurutan. Pada kutipan di atas, ada kata hubung (seperti “dan”, “bahkan”) yang menghubungkan

serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan subjek yang disajikan secara langsung, menyoroti prosesnya dengan jelas pada contoh kutipan di atas.

Gaya asidenton adalah penghilangan konjungsi dalam frasa, klausa atau kalimat. Gaya asidenton sifatnya padat, jelas, efektif sehingga kata-kata, frasa atau klausa, tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya asidenton dalam cerpen ini sebagai berikut.

Masih ada persediaan beras, mie instan, minyak goreng, gula, teh, dan biskuit. (P1K2)

Kini ia dengan mantap akan menjalankan tugas mencoblos gambar: calon legislatif daerah ... (P2K3)

Pada kutipan P1K2 merupakan pernyataan tentang adanya persediaan atau stok bahan makanan yang tersedia di rumah Sudran. Pada kalimat tersebut pengarang menjelaskan secara berurutan tanpa kata sambung, tetapi menggunakan tanda baca, yaitu tanda koma (.). Penulis memberikan penekanan pada keberadaan dan keragaman bahan makanan yang masih tersedia.

Pada kutipan P2K3 merupakan dalam gaya asidenton karena dihilangkannya kata hubung (konjungsi) dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut tidak ada kata hubung yang menghubungkan antara serangkaian tugas yang akan dilakukan subjek, yang menyebabkan kalimat tersebut terdengar lebih langsung dan kuat sehingga hal ini memberikan penekanan pada rangkaian tugas yang akan dilaksanakan oleh subjek secara bersamaan tanpa hambatan atau jeda. Sifat dari asidenton adalah dengan menggunakan tanda baca, dalam konteks ini tanda baca yang digunakan adalah tanda titik dua (:) dengan maksud untuk mengenalkan kata atau frasa yang ditekankan.

d. Hiperbola

Hiperbola digunakan untuk memberikan keindahan dalam sebuah karya sastranya dengan tujuan untuk melebihkan pernyataan dibandingkan dengan pernyataan yang sebenarnya sehingga memberikan penekanan dalam penuturannya. Gaya hiperbola dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono sebagai berikut.

Malam selalu memberinya mimpi buruk. Kecemasan demi kecemasan mengaduk-aduk rongga dadanya. Membotot jantungnya. Wajah sepasang capres dan cawapres bermata api itu terus mengikutinya. Menyeringai. Hendak mengerkah kepala Sudran. (P11)

Tangan Sudran semakin kuat menutup dua telinganya. (P13K2)

Pada kutipan di atas merupakan hiperbola karena menunjukkan usahanya untuk menghindari suara ketukan pintu yang menakutkan. Pada kutipan P11, secara berlebihan menggambarkan intensitas kecemasan seorang tokoh utama, Sudran, yang sangat begitu kuat sehingga seolah-olah rongga dadanya terasa menyakitkan, terlihat dari kutipan *mengaduk-aduk rongga dadanya. Membotot jantungnya*. Ditambah kutipan *Menyeringai. Hendak mengerkah kepala Sudran* yang berlebihan, seolah-olah

gambar capres dan cawapres itu hidup dan mampu melakukan semuanya.

Pada kutipan P13K2 secara berlebihan menekankan tingkat ketegangan dan ketakutan yang dirasakan oleh tokoh utama, yaitu Sudran, yang secara harfiah tidak mungkin terjadi. Hal ini memberikan penggambaran tindakan Sudran untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat suara ketukan pintu sangatlah ekstrem.

e. Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan ungkapan yang seolah-olah berlawanan. Gaya paradoks dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono sebagai berikut.

Ia gelisah tapi juga takjub. (P7K2)

Pada kutipan di atas merupakan majas paradoks karena bertolak belakang dari masing-masing kata, namun mempunyai makna yang logis dalam kondisi yang dialami oleh Sudran. Gaya paradoks terlihat dari kegelisahan dan ketakjuban yang dianggap bertentangan. Namun, dalam konteks ini, paradoks tersebut mungkin menggambarkan keadaan yang kompleks atau ambivalen yang dirasakan oleh tokoh utama sehingga rasa tersebut datang secara bersamaan. Situasi tersebut mungkin yang menimbulkan perasaan campuran antara kecemasan dan kekaguman.

f. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir dengan mengatakan sebaliknya dari yang sebenarnya terjadi. Terkadang gaya bahasa ini hanya mengolok-olok seseorang tanpa menyinggung perasaan yang dioloknya. Biasanya gaya ironi ini berupa sindiran, kritikan, ancaman, dan sejenisnya. Berbeda dengan sarkasme, dengan penggunaan bahasa yang lebih kasar dan menyinggung, ironi lebih menggunakan bahasa secara halus. Gaya ironi dalam cerpen ini sebagai berikut.

Untuk memilih caleg, ia tak merasa sulit. Tangannya tinggal menancapkan paku pada gambar tertentu. Beres (P3)

Pada kutipan di atas merupakan gaya ironi karena mengungkapkan makna yang berlawanan dengan yang sebenarnya atau yang ingin diutarakan oleh pengarang, dengan cara menyindir seseorang secara halus tanpa menyinggung orang tersebut. Ironi terletak pada kesan bahwa memilih caleg seharusnya melalui pertimbangan yang matang dan pemikiran yang cermat, sehingga tidak asal mencoblos saja. Apalagi memilih dengan mudahnya tanpa dipertimbangkan dari segala aspek untuk kebermaslahatan bersama. Diksi yang dipilih mampu menyederhanakan tindakan memilih caleg menjadi hal yang sangat mudah dan disepelekan.

g. Retoris

Gaya retorik adalah style yang menekankan pengungkapan tentang gagasan atau

semacam pernyataan yang sebenarnya tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya retorik dalam cerpen ini sebagai berikut.

Lega? (P7K2)

Dan balik bertanya, “Mereka itu siapa?” (P9K2)

Pada kata *lega* merupakan retorika karena pembicara sebenarnya tidak yakin atau dengan perasaannya sendiri, meskipun ia merasa lega. Hal ini dapat menimbulkan kesan yang menarik bagi pembaca, sedangkan pada kutipan P9K2 termasuk juga gaya retorik karena memiliki pertanyaan yang sebenarnya tidak hanya mengharapkan jawaban, akan tetapi juga bertujuan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar cerpen sehingga mampu menciptakan ketertarikan atau menunjukkan kebingungan karakter tokoh Istri Sudran dalam konteks cerita atau percakapan tersebut.

1.5 Citraan

Citraan berperan penting untuk memunculkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Citraan ini merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk menggambarkan objek-objek dalam karya sastra. Cerpen ini didominasi oleh citraan penglihatan. Citraan dalam cerpen ini berupa 29 citraan penglihatan, 16 citraan pendengaran, 25 citraan gerak, 4 citraan perabaan, dan 5 citraan penciuman.

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang dapat mempengaruhi tanggapan indera pembaca atau pendengar dalam karya sastra. Pembahasan mengenai citraan dalam cerpen tersebut sebagai berikut.

a. Citraan Penglihatan

Citraan visual disebut dengan citraan penglihatan adalah citraan yang seolah-olah pembaca melihat secara langsung apa yang dialami oleh tokoh. Citraan visual memberikan gambaran terhadap objek yang dilihat oleh mata, dapat dilihat secara langsung oleh mata. Di bawah ini merupakan kutipan yang terdapat unsur citraan penglihatan dalam cerpen ini sebagai berikut.

*Ia melihat wajah capres dan cawapres yang hendak ditusuknya itu pelan-pelan bergerak. Mereka tersenyum. Tampak gigi dan taringnya yang panjang. (P4)
Sudran duduk di kursi. **Ditatapnya** kantung plastik berisi beras. Juga kaleng berisi biskuit. Botol berisi minyak goreng. Tumpukan mie instan. Dan lembaran uang. (P15)*

Pada kutipan kalimat P4, seolah-olah pembaca melihat apa yang dilihat tokoh Sudran. Pembaca seolah-olah juga melihat wajah dari capres dan cawapres yang akan dicoblos. Pembaca mampu merasakan juga bahwa gambar tersebut tersenyum, menampakkan gigi dan taring yang panjang. Pada kutipan P15, pembaca dibuat oleh pengarang untuk merasakan dan melihat tokoh Sudran sedang duduk di kursi dan menatap kantung plastik berisi beras, kaleng berisi biskuit, botol berisi minyak goreng, dan tumpukan mi instan, serta lembaran uang.

b. Citraan Pendengaran (Auditoris)

Citraan auditoris atau auditif adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Seolah-olah pembaca mendengar secara langsung objek dalam imajinasi penulis. Citraan pendengaran atau auditif dalam cerpen ini sebagai berikut.

Suara ketukan pintu makin keras (P13K1).

*Namun sebelum lonjoran besi itu menghajar daun pintu, mendadak **suara** ketukan berhenti (P14K6).*

Pada kutipan P13K1 dan P14K6, mampu membuat pembaca menghadirkan suara dari ketukan pintu yang berbunyi di dalam cerpen tersebut secara imajinatif. Bunyi orang yang sedang mengetuk pintu tersebut berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan. Selain itu juga terdapat pengkonkretan dalam bunyi jetak jantung yang mampu menghadirkan suara secara imajinatif.

c. Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak atau kinestetik merupakan citraan yang berhubungan dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat terlihat oleh indra penglihatan yaitu mata. Lewat kekuatan imajinasi pengarang, pembaca (seolah-olah) mampu melihat aktivitas yang dilukiskan. Citraan kinestetik dalam cerpen ini sebagai berikut.

*Ia kembali minta istrinya untuk **menutup** pintu, jendela, dan semua lubang angin (P10K5).*

*Sudran kembali **menenggelamkan** kepala ke dalam sarung (P12K9).*

Pada kutipan P10K5, imajinasi pembaca ada aktivitas pergerakan untuk menutup pintu, jendela, dan yang berlubang di dalam rumah. Selain itu juga pada kutipan P12K9 menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Sudran untuk bersembunyi di balik sarungnya karena rasa takutnya akan suara dari pintu.

d. Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citra yang dirasakan oleh indra perabaan yaitu kulit. Citraan perabaan ini menunjuk pada pelukisan perabaan secara konkret walau hanya di dalam imajinasi pembaca cerpen. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan perabaan dalam ini sebagai berikut.

*Tiba-tiba muncul kekuatan yang menggerakkan tangannya untuk **menusukkan** paku pada gambar capres dan cawapres yang bermata api (P5K1)*

***Tubuhnya** basah (P13K7)*

Pada kutipan P5K1 terdapat citraan perabaan pada kata *tangannya*. Tangan tujuannya untuk mengambil, memegang, dan lain sebagainya, yang tanpa disadari

ada proses menyentuh dengan indra peraba yaitu kulit. Pada cerpen ini, seolah-olah tangan yang digunakan untuk menusukan paku pada gambar mampu dihadirkan. Selain itu pada kutipan P13K7, terdapat kata *tubuhnya basah*, yang berarti keseluruhan badannya yang dari bagian ujung kuku sampai rambut penuh dengan air. Air tersebut yang bersentuhan langsung dengan indra peraba manusia yaitu kulit.

e. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citra yang dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung. Citraan penciuman menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya di dalam imajinasi pembaca. Tujuannya sama seperti citraan perabaan yaitu dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman dalam cerpen ini sebagai berikut.

Nafasnya sedikit tersengal (P3K5)

Dadanya terasa sesak (P3K4)

Sudran menghela napas (P4K1)

Ia kembali menarik napas kuat-kuat (P4K3)

Pada kutipan di atas kata *napas* berarti berhubungan dengan indra penciuman yaitu hidung. Manusia bernapas menggunakan paru-paru yang dikeluarkan melalui hidung. Napas adalah udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru.

1.6 Gaya Bahasa (Majas)

Majas adalah penyajian diksi yang sesuai dari pembuat karya yang bertujuan untuk menampilkan kata-kata yang indah. Gaya bahasa pada cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono terdapat 9 personifikasi, 21 metafora, dan 4 hiperbola.

a. Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sebuah pernyataan. Pada cerpen "Sepasang Wajah di Bilik Suara" karya Indra Tranggono terdapat beberapa contoh kutipan sebagai berikut.

Kecemasan demi kecemasan mengaduk-aduk rongga dadanya (P11K2).

Pada kutipan di atas menunjukkan keadaan Sudran yang sangat cemas sehingga penulis menggambarkannya sampai ke bagian tubuhnya yaitu dada Sudran. Hal tersebut secara logika tidak dibenarkan sehingga pernyataan tersebut sangatlah berlebihan.

b. Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, namun memiliki kemiripan. Salah satu kutipan *Sudran memompa keberaniannya* menggunakan majas metafora sebab membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Dalam

kalimat tersebut, keberanian Sudran dibandingkan dengan proses memompa, yang merupakan tindakan fisik yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan tekanan atau kekuatan. Dengan menggunakan metafora ini, penulis memberikan gambaran tentang cara Sudran mengumpulkan atau meningkatkan keberaniannya dalam menghadapi situasi yang menantang, menakutkan, dan penuh keberanian yang besar.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda mati seolah-olah hidup seperti layaknya manusia. Misalkan pada kutipan cerpen berikut.

Wajah sepasang capres dan cawapres bermata api itu terus mengikutinya. Menyeringai. Hendak mengerkah kepala Sudran (P11).

Pada kalimat di atas menggunakan majas personifikasi. Personifikasi merupakan pemberian sifat manusia pada benda mati sehingga seolah-olah seperti manusia. Dalam konteks ini, wajah sepasang capres dan cawapres digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "menyeringai" dan "hendak mengerkah kepala Sudran". Secara harfiah, wajah pada gambar dalam hal ini adalah poster tidak dapat melakukan tindakan-tindakan tersebut. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menekankan ekspresi mengerikan atau mengancam yang dirasakan oleh Sudran ketika melihat wajah tersebut.

Metafora

Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lainnya berdasarkan kiasan atau persamaan, misalnya frasa kaki gunung dan frasa kaki meja yang dianalogikan dengan kaki manusia. Dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* terdapat 7 antropomorfik, 4 kehewan, 3 pengabstrakan, dan 7 sinestesia, sehingga bernilai estetis dan cara pendeskripsian lebih kreatif dan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerpen ini didominasi oleh metafora antropomorfis dan sinestesia. Pembahasan mengenai metafora sebagai berikut.

a. Metafora antropomorfis

Metafora antropomorfis dikenal dengan gaya personifikasi. Metafora antropomorfis yaitu membandingkan dua hal yang berbeda dengan menyebutkan bagian tubuh manusia atau sifat yang dimiliki manusia untuk menyebut benda yang bukan manusia. Metafora antropomorfis dalam cerpen ini sebagai berikut.

Namun, sebelum lonjoran besi itu menghajar daun pintu, ... (P14K5)

Ungkapan tersebut merupakan unsur metafora yang berbentuk dari ciri manusia, yaitu menghajar yang diasosiasikan dengan unsur benda, yaitu besi. Secara leksikal menghajar adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Namun, penggunaan kata "menghajar" dikaitkan dengan "besi" sehingga menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Penggunaan bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur menghajar sehingga besi menghajar pintu dimaknai bahwa dalam

kondisi seperti itu digambarkan tokoh Sudran sedang melindungi diri karena rasa takutnya terhadap gambar wajah capres dan cawapres yang menakutkan.

b. Metafora binatang/hewan

Metafora binatang/hewan yaitu metafora yang bersumber dari dunia binatang, baik sebagai tubuh atau seluruhnya. Dalam menerapkan metafora ini untuk binatang atau benda yang tidak bernyawa dan sampai ke tumbuhan yang menggunakan nama binatang, serta seseorang dapat serupa dengan nama binatang karena sifat perilakunya seperti hewan. Metafora kehewanian dalam cerpen ini sebagai berikut.

Pertemuan dengan wajah capres dan cawapres bertaring ... (P7K3)

Ungkapan metafora yang ditemukan pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, yaitu *wajah capres dan cawapres bertaring*. Pada penemuan tersebut merupakan metafora yang terbentuk dari ciri khas binatang buas yang mempunyai taring. Ungkapan tersebut terbentuk dari ciri binatang, yaitu bertaring yang diasosiasikan dengan unsur benda mati, yaitu gambar capres dan cawapres.

Secara leksikal, kata *bertaring* adalah memiliki taring (tajam). Namun penggunaan kata *bertaring* dikaitkan dengan wajah gambar capres dan cawapres sehingga menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Penggunaan bahasa menyandingkan kata kerja *bertaring* sebagai bandingan nomina gambar wajah capres dan cawapres dengan maksud ingin menjelaskan bahwa capres dan cawapres itu menuntut hak pilih Sudran dengan raut wajah yang menakutkan melalui penggunaan istilah *bertaring*. Istilah tersebut sebagai suatu kondisi, sehingga *Pertemuan dengan wajah capres dan cawapres bertaring* dimaknai sebagai keadaan yang menakutkan karena capres dan cawapres menuntut hak suara dari tokoh Sudran.

c. Metafora abstrak ke konkret

Metafora abstrak ke konkret adalah jenis metafora yang tuturannya mengalihkan sesuatu dari suatu hal abstrak ke hal yang lebih konkret. Metafora abstrak ke konkret dalam cerpen ini sebagai berikut.

Sudran memompa keberaniannya (P14K1)

Pada kutipan di atas terdapat metafora *memompa keberaniannya*. Metafora ini terbentuk dari hal konkret berkaitan dengan tindakan yang ditemukan pada cerpen ini. Dalam kalimat tersebut, keberanian Sudran dibandingkan dengan proses atau kegiatan memompa, yang merupakan tindakan fisik untuk meningkatkan tekanan.

Secara leksikal, memompa merupakan proses, cara, atau memberikan, mengisi air, udara, dan sebagainya. Namun, kata *memompa* pada temuan tersebut dikaitkan dengan *keberanian Sudran* yang secara kognitif hal tersebut tidaklah logis sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Berdasarkan konteks, penggunaan metafora tersebut, penulis ingin memberikan gambaran tentang

cara Sudran mengumpulkan atau meningkatkan keberaniannya dalam menghadapi situasi yang menantang atau menakutkan.

d. Metafora sinestesia atau persepsi indra

Metafora sinestesia adalah salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra. Pengalihan dari satu indra ke indra yang lainnya, misalnya indra pencicipan ke indra penglihatan, sebagai contoh *sedap dipandang mata*. Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan pembaca atas dasar pada pengalaman sehari-hari. Metafora sinestesia dalam cerpen ini sebagai berikut.

Suara ketukan pintu makin keras (P13K1).

Secara leksikal, *suara* adalah bunyi yang dikeluarkan dari manusia, binatang, alat perkakas, dan sebagainya dan dikaitkan dengan telinga. Kata *keras* berkaitan dengan sesuatu hal yang padat dan dikaitkan dengan indra peraba, yaitu kulit. Secara penggunaan bahasanya, penulis ingin menjelaskan keadaan penuh ketegangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat penggunaan metafora di antaranya 7 antropomorfik, 4 kehewan, 3 pengabstrakan, dan 7 sinestesia. Selain itu, ditemukan unsur-unsur stile seperti leksikal, gramatikal, kohesi, penyiasatan struktur (sarana retorika), pemajasan, dan citraan pada cerpen tersebut. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Sepasang Wajah di Bilik Suara* karya Indra Tranggono” adalah majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas metafora. Adapun, penyiasatan struktur dari cerpen tersebut yaitu terdiri atas repetisi, anafora, polisindeton, asindeton, hiperbola, paradoks, ironi, dan retorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada tim redaksi dari Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah membantu penulis dalam memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Irawati, W. O. (2022). Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 275–282. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.784>

- Kinasih, A., Exa, H. N., Amalia, S. A., & Yulisetiyani, S. (2022). Analisis Makna dan Nilai Moral pada Puisi Anak Usia Sekolah Dasar dengan Tema Lingkungan. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.569>
- Kusaeri, L. T., Putri, S. A., & Haryono, W. K. (2022). Kajian Stilistika Cerpen Malam Hujan Bulan Desember Karya Guntur Alam. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 34–39.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Oktaviani, R. (2018). The improvement of narrative writing skill of Indonesian language through information communication technology. <http://repository.kemdikbud.go.id>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Rakhman, D. A., Muhajir, M., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen di Tengah Kegelapan Inuvik Karya Sori Siregar: Kajian Stilistika. *Sasindo*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18374>
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Graffiti.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>